

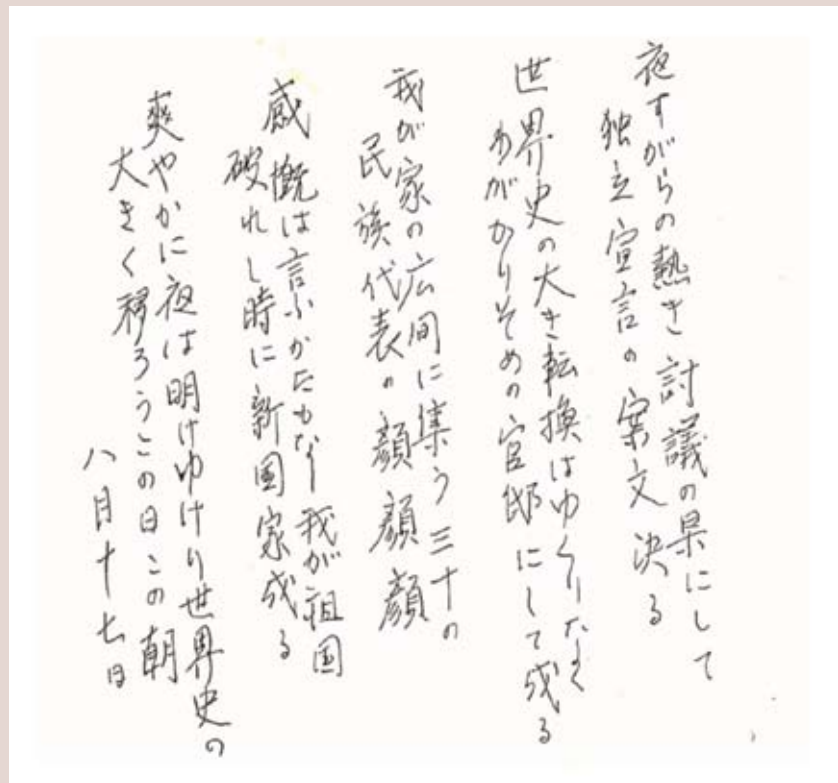
SEBUAH CATATAN: JEJAK PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI DALAM ARSIP PRIVAT PUISI LAKSAMANA MUDA TADASHI MAEDA

D ini hari tanggal 17 Agustus 1945, terjadi peristiwa besar dalam sejarah Indonesia dengan dirumuskannya naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Perumusan naskah proklamasi berlangsung di kediaman megah berarsitektur Eropa yang saat ini kita kenal sebagai Museum Naskah Proklamasi.

Peristiwa perumusan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia di masa lalu akan menjadi memori kolektif. Sampai saat ini pun memori tentang peristiwa tersebut telah menjadi ingatan sejarah yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Memori merupakan catatan sejarah yang berisikan informasi-informasi mengenai penyelenggaraan kegiatan kehidupan di masa lampau yang terekam dalam berbagai bentuk dan media serta berfungsi sebagai ingatan sejarah. Memori akan selalu dikaitkan dengan arsip. Arsip membentuk memori yang dipergunakan sebagai gambaran ingatan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa arsip-arsip pada masa pendudukan Jepang yang disimpan di Indonesia sangat terbatas. Sebelum sekutu mengambil alih, pemerintah pendudukan Jepang memiliki waktu satu bulan untuk memusnahkan semua dokumen resmi

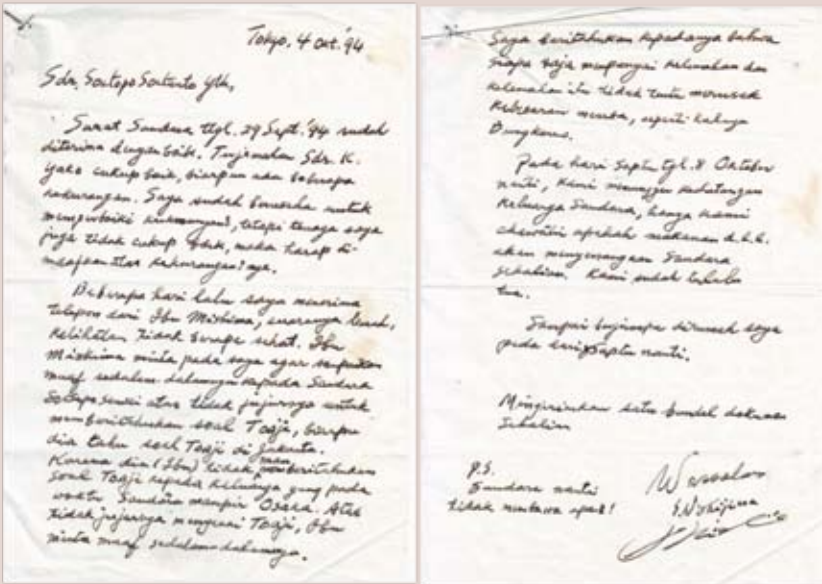


Puisi yang ditulis oleh Maeda seputar perundingan naskah proklamasi (Arsip Privat Shigetada Nishijima)

agar Jepang tidak dicap sebagai penjahat perang. Dari sedikit arsip yang tercipta pada masa Pendudukan Jepang, terdapat sebagian kecil arsip privat (*private archives*) yang jarang diakses. Salah satu arsip privat itu adalah arsip yang diciptakan oleh Laksamana Muda Tadashi Maeda, yakni berupa puisi.

Tepat di hari perayaan kemer-

dekaan Indonesia 17 Agustus 2015, pemberitaan mengenai anak Tadashi Maeda yang bernama Nishimura Toaji Maeda menjadikan nama Tadashi Maeda lebih dikenal publik. Bersama dengan anak dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam perumusan naskah proklamasi, Nishimura Toaji Maeda melakukan napak tilas. Pemberitaan tersebut mengingatkan kita pada peristiwa yang terjadi pada tanggal



Surat Shigetada Nishijima kepada Alm. Soetopo Soetanto mengenai puisi dan beberapa hal mengenai Toaji Maeda (Arsip Privat Alm. Soetopo Soetanto)

17 Agustus 1973. Pada saat itu, peringatan kemerdekaan Indonesia dihadiri oleh Tadasahi Maeda. Dari peristiwa itu, dapat diambil benang merah bahwa sosok Tadashi Maeda telah menjadi bagian dalam sejarah Indonesia.

Maeda dilahirkan pada tanggal 3 Maret 1898 di kota Kajiki, salah satu kota yang termasuk dalam prefektur Kagoshima, Jepang. Maeda terlahir dari Ibu bernama Tei dan ayah bernama Jinzo yang bekerja sebagai guru SD sekaligus kepala sekolah. Maeda memiliki banyak saudara dan salah satu kakak laki-lakinya, Minoru Maeda, bekerja di Angkatan Laut Jepang dengan pangkat Kaigun Chuujo (Laksamana). Watak dan karakter Maeda memang menarik sehingga membuat orang di sekitarnya terpesona. Pergaulannya cukup luas sehingga dia dikenal oleh banyak orang.

Maeda tamat sekolah Kajiki Chuugaku (Pendidikan Menengah Umum) dalam 4 tahun. Setelah menempuh pendidikan dasar dan menengah, Maeda melanjutkan belajar ke Kajiki Koto Gakkou (pendidikan tinggi). Pendidikan di Kajiki Koto Gakkou membuatnya mengambil sebuah keputusan untuk berkarir sebagai prajurit dalam dunia militer dibandingkan berkarir sebagai pegawai sipil dalam dunia pemerintahan. Maeda pun mengikuti jejak sang kakak dengan masuk Akademi Angkatan Laut pada usia 18 tahun dan tamat pada tahun 1919.

Di dalam Akademi Angkatan Laut itulah, Maeda mendalami banyak hal dan akhirnya ditempatkan di Kaigun Bukanfu Jakarta sebagai kepala penghubung. Karena simpatinya terhadap Indonesia terkait dengan persiapan proklamasi, Maeda ditangkap Sekutu. Maeda dipenjarakan di Glodok dan diinterogasi di penjara

Changi, Singapura. Setelah itu, Maeda dipenjarakan di Strutwijk (Gang Tengah) selama 1 tahun.

Selama di penjara, dengan jiwa sastranya, Maeda menulis beberapa karya berbentuk puisi. Salah satu puisi yang ditulis oleh Maeda mengambil tema yang terkait dengan perundingan perumusan naskah proklamasi yang terjadi dini hari 17 Agustus 1945 di kediamannya. Puisi yang ditulis dalam Bahasa Jepang itu terdiri dari lima larik/baris. Secara harfiah, puisi tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Naskah (Proklamasi) terjadi setelah satu malam dengan debat dan argumentasi masing-masing.

Sejarah dunia berubah ketika terjadi peristiwa di rumah Saya (Maeda)

Wakil bangsa kurang lebih 30 orang berkumpul di rumah Saya (Maeda)

Perasaan yang tidak dapat diungkapkan ketika negaranya hancur dapat didirikan negara baru.

Malam ketika memasuki fajar, pada hari ini dan pada pagi ini sejarah dunia berubah secara besar-besaran.

17 Agustus

Tidaklah mengherankan apabila bentuk simpatinya terhadap Indonesia telah membuat hubungan antara Indonesia dan Jepang berjalan semakin erat sampai detik ini. Persahabatan di antara kedua negara menjadi bukti bahwa Indonesia akan semakin maju dan menjadikan bangsa ini mampu bersaing dengan negara-negara lain dalam segala bidang.